

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Pesantren Tahfizh Tunanetra Ma'had Sam'an Darushudur Kabupaten Bandung merupakan salah satu lembaga dakwah dalam bentuk pendidikan Islam yang secara khusus berfokus pada pembinaan Al-Qur'an bagi penyandang disabilitas tunanetra. Pesantren ini berbasis hafalan Al-Qur'an yang dimana 90% pembelajarannya difokuskan pada menghafal Al-Qur'an untuk mencetak para penghafal Al-Qur'an dan Mubalig. Dalam pelaksanaannya, pesantren ini memberikan akses pendidikan bagi santri putra dan santri putri melalui sistem pembinaan yang terpisah. Pondok putra yaitu Pesantren Tahfizh Tunanetra Ma'had Sam'an Darushudur diresmikan pada tahun 2018 dan menjadi Pesantren Tahfizh Tunanetra pertama di Jawa Barat yang memperoleh legalitas resmi dari Kementerian Agama (<https://samanquran.or.id>, diakses 12 November 2025). Dalam transformasi baru kemudian melahirkan Sam'an Cinta Qur'an pondok khusus putri, yang merupakan hasil kolaborasi antara Pesantren Tahfizh Tunanetra Ma'had Sam'an Darushudur dengan Cinta Qur'an Foundation. Pada tahun 2024 peletakan batu pertama Pesantren Tahfizh Tunanetra putri pertama di Indonesia (<https://temansaman.com>, diakses 1 Mei 2026).

Berdasarkan studi awal melalui wawancara dengan Ustadz Dr. H. Ridwan Effendi, M.Ag., pada tahun 2025 diperoleh informasi bahwa Pesantren Tahfizh Tunanetra Ma'had Sam'an Darushudur mulai dari

angkatan ke-1 tahun 2018 hingga angkatan ke-6 tahun 2023 telah berhasil membina 18 santri menyelesaikan hafalan Al-Qur'an 30 juz. Pesantren ini mampu mencetak generasi tunanetra yang terdidik secara agamis, akademis, dan memiliki kompetensi. Saat ini diselenggarakan dua model pembelajaran, yaitu offline dan online. Pada program offline, santri tinggal dan belajar langsung di asrama, sedangkan program online diperuntukkan bagi penyandang disabilitas tunanetra yang belum dapat hadir secara fisik, sehingga mereka tetap dapat mengikuti pembelajaran Al-Qur'an secara jarak jauh bersama para pengajar.

Sejak berdiri pada tahun 2018 hingga 2025, pesantren ini telah melahirkan hafiz dalam delapan angkatan. Pada tahun 2025, jumlah santri program offline mencapai 27 orang, sementara peserta program online berjumlah 36 orang dengan rentang usia 15 hingga 30 tahun. Capaian tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pesantren ini tidak terlepas dari kepemimpinan Ustadz Dr. H. Ridwan Effendi, M.Ag., sebagai pimpinan pesantren. Beliau juga merupakan penyandang tunanetra yang berhasil meraih gelar Doktor Bahasa Arab dan aktif sebagai pengurus Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia (ITMI). Dengan visi besar dalam memberdayakan penyandang tunanetra melalui pendidikan tahfiz Al-Qur'an, beliau menjadi teladan nyata bahwa keterbatasan fisik tidak menghalangi semangat dalam menuntut ilmu dan berdakwah (Hasil studi awal, November 2025).

Gagasan berdirinya pesantren ini berangkat dari sebuah realitas sosial bahwa masih terbatasnya pendidikan tahfizh bagi disabilitas tunanetra dalam pemberdayaan pembelajaran Al-Qur'an Braille serta krisis kepercayaan diri pada disabilitas tunanetra akibat pandangan sosial yang diskriminatif terhadap penyandang disabilitas. Stigma negatif masyarakat yang memandang keterbatasan fisik sebagai hambatan untuk berprestasi sehingga berdampak pada rendahnya motivasi dan semangat belajar, terutama dalam mempelajari Al-Qur'an sebagai proses untuk bisa menghafalnya.

Fenomena ini ditemukan terjadi pada santri disabilitas tunanetra di Pesantren Tahfizh Tunanetra Ma'had Sam'an Darushudur di mana setiap santri disabilitas tunanetra datang ke pondok pesantren dengan berbagai latar belakang yang berbeda-beda setiap individunya sehingga sejumlah persoalan masih memerlukan perhatian seperti sebagian santri masih mengalami *mental block* yaitu kurang percaya diri dengan kemampuan yang ada dalam dirinya sehingga keterbatasan dalam mengaktualisasikan potensi diri belum optimal serta semangat dan daya juangnya perlu senantiasa ditumbuhkan melalui proses pembinaan dan motivasi yang berkesinambungan.

Hal ini menarik perhatian karena tantangan dinamika seorang pemimpin di pesantren tidak hanya membina para santrinya mempunyai kemampuan membaca dan melatih daya pikir dalam menghafal Al-Qur'an, tetapi juga perlu dilatih dalam menguatkan stabilitas mental para santri

disabilitas tunanetra agar mereka memiliki kepercayaan diri, ketangguhan, dan kesiapan untuk berkembang secara mandiri.

Pesantren ini menjadi sebuah inovasi yang dirancang oleh pimpinan Pesantren Tahfizh Tunanetra Ma'had Sam'an Darushudur untuk menyediakan ruang belajar bagi penyandang disabilitas tunanetra melalui pendampingan dan pelatihan membaca Al-Qur'an yaitu dengan Al-Qur'an Braille yang dibimbing oleh pengajar yang kompeten serta pelatihan menjadi seorang mubalig. Setiap lembaga umumnya memiliki metode tersendiri sesuai pengalaman pengajarannya. Dalam konteks ini, Ustadz Dr. H. Ridwan Effendi, M.Ag., mengembangkan sebuah metode baru untuk mempercepat proses pembelajaran untuk belajar serta menghafal Al-Qur'an bagi santri tunanetra, yaitu Metode Sam'an. Metode ini lahir dari pengalaman beliau dalam mengajar disabilitas tunanetra, sehingga memudahkan mereka dalam belajar dan menghafal Al-Qur'an secara lebih efektif. Selain itu, pesantren ini menerapkan pendekatan pembinaan mental bertujuan untuk melatih dan memperkuat kondisi mental santri, sehingga mereka memiliki stabilitas mental pada proses belajar serta hafalan Al-Qur'an dan tetap memiliki semangat yang konsisten untuk menghafalnya.

Peran pesantren ini bukan hanya sebagai lembaga dakwah tetapi juga berperan sebagai agen perubahan sosial pada lembaga dakwah yang memberikan tempat untuk generasi disabilitas tunanetra dalam mendukung kontribusi pendidikan tahfizh untuk menghafal Al-Qur'an yang setara bagi semua kalangan dan menciptakan lingkungan dakwah dalam bentuk

pendidikan yang inklusif untuk para santri tunanetra dapat berbaur dalam berbagai kegiatan sosial di masyarakat. Hal ini diperlukan pola kepemimpinan yang menerapkan dengan mengedepankan prinsip-prinsip ke-Islaman sekaligus memperkuat kemampuan sosial dan kemandirian para santri untuk memiliki kemampuan adaptif terhadap perkembangan zaman.

Pola kepemimpinan di lingkungan pesantren menjadi faktor penting yang memengaruhi proses pembinaan santri. Kepemimpinan menjadi kekuatan utama yang mengarahkan dan menggerakkan sebuah lembaga agar mampu berjalan selaras menuju tujuan yang ingin diwujudkan. Menurut Robbins dan Judge (2015), kepemimpinan mencerminkan kemampuan seorang pemimpin dalam memengaruhi dan mengarahkan kelompok agar mampu mencapai tujuan bersama (Azmy, 2021: 1).

Salah satu pendekatan kepemimpinan yang relevan untuk memahami fenomena ini yaitu konsep kepemimpinan transformasional. Kepemimpinan dalam konsep ini berperan sebagai inspirator yang mampu menumbuhkan semangat perubahan positif serta menciptakan lingkungan yang penuh kepercayaan dan saling menghargai. Kepemimpinan transformasional muncul sebagai salah satu bentuk kepemimpinan yang memiliki kemampuan pemimpin dalam memotivasi, menginspirasi, dan memberdayakan umat dalam mencapai tujuan dakwah yang lebih luas dan bermakna.

Meskipun telah ada beberapa kajian terkait kepemimpinan transformasional di pondok pesantren, namun penelitian yang secara

spesifik membahas penerapannya dalam membina santri disabilitas tunanetra pada proses belajar tahfizh Qur'an hingga mampu mencetak generasi tunanetra penghafal Al-Qur'an masih sangat terbatas. Memahami fenomena ini penting karena secara teoritis, belum terdapat integrasi antara teori kepemimpinan transformasional dan kepemimpinan Islam dalam konteks tahfizh Qur'an bagi penyandang disabilitas tunanetra. Dari sisi praktis, belum ada penelitian yang menghubungkan kepemimpinan transformasional dalam membentuk keberhasilan hafalan santri tunanetra. Karena itu, penelitian ini mengisi kekosongan riset kepemimpinan transformasional pada konteks pendidikan tahfizh bagi penyandang disabilitas tunanetra yang belum tersentuh oleh penelitian sebelumnya.

Teori kepemimpinan transformasional yang dikemukakan oleh Bernard M. Bass tahun 1985 menekankan ada empat dimensi yaitu *idealized influence* (pengaruh ideal), *inspirational motivation* (motivasi inspiratif), *intellectual stimulation* (stimulasi intelektual), dan *individualized consideration* (perhatian individual) (Bass & Riggio, 2006: 5-7). Dimensi-dimensi tersebut memiliki relevansi yang signifikan dalam konteks kepemimpinan pada lembaga dakwah, khususnya di lingkungan pesantren.

Dimensi *Idealized Influence* (Pengaruh Ideal) pemimpin di pesantren menjadi teladan dalam membangun kedisiplinan yang mendorong para santri tunanetra untuk memiliki komitmen tinggi terhadap proses pembelajaran dengan integritas dan konsistensi target hafalan santri. *Inspirational Motivation* (Motivasi Inspirasi) bahwa seorang pemimpin di

pondok pesantren berperan dalam membangun motivasi dan memberikan inspirasi dengan mengarahkan para santri tunanetra supaya memiliki semangat untuk menghafal Al-Qur'an. *Intellectual Stimulation* (Stimulasi Intelektual) seorang pemimpin di pesantren memiliki inovasi dengan menerapkan sistem pembelajaran, termasuk penggunaan strategi belajar yang sesuai dengan karakteristik bagi santri disabilitas tunanetra yang memudahkan para santri dalam proses menghafal Al-Qur'an dan mendorong kreativitas santri tunanetra. Sementara, *Individualized Consideration* (Perhatian Individual) pemimpin di pondok pesantren membangun kedekatan personal dengan para santri dengan memberikan perhatian individual dengan memahami kebutuhan setiap masing-masing santri tunanetra, termasuk memahami kemampuan untuk menghafal Al-Qur'an serta memberikan penghargaan dari setiap pencapaian santri untuk merasa dirinya lebih dihargai.

Gagasan ini memiliki keselarasan dengan prinsip-prinsip Islam yang menempatkan kepemimpinan bukan sekedar sebagai aktivitas manajerial, melainkan sebagai amanah untuk menumbuhkan akhlak dan bentuk moralitas umat. Hal ini kepemimpinan transformasional bukan sekedar konsep manajerial modern, tetapi juga mengandung nilai-nilai etik dan spiritual yang selaras dengan ajaran Islam. Dalam konteks dakwah Islam khususnya dilingkungan pesantren, kepemimpinan transformasional memiliki peran penting dalam membentuk karakter santri agar tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan spiritual.

Pemimpin yang mengimplementasikan prinsip kepemimpinan transformasional berperan penting dalam menumbuhkan motivasi santri disabilitas tunanetra untuk terus belajar dan menghafal Al-Qur'an. Melalui keteladanan, inspirasi, serta dukungan emosional yang diberikan, pemimpin mampu membantu santri mengembangkan potensi dan kepercayaan diri mereka di tengah keterbatasan fisik. Dalam praktik di pondok pesantren, khususnya di lingkungan Pesantren Tahfizh Tunanetra Ma'had Sam'an Darushudur Kabupaten Bandung, kepemimpinan transformasional Ustadz Dr. H. Ridwan Effendi, M.Ag., sebagai pimpinan pesantren dalam membentuk para santri tunanetra yang mandiri, memberikan dorongan moral dan berprestasi sehingga bisa mencetak hafiz Qur'an pada santri tunanetra.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini memiliki posisi yang kuat dalam kajian studi Manajemen Dakwah, karena menempatkan pesantren sebagai lembaga dakwah yang dikelola melalui fungsi-fungsi manajemen, khususnya dalam aspek kepemimpinan. Dalam perspektif Manajemen Dakwah, kepemimpinan tidak hanya dipahami sebagai aktivitas manajerial, tetapi juga sebagai proses dakwah yang bertujuan membina, mengarahkan, dan memberdayakan mad'u. Oleh karena itu, penelitian ini secara khusus berada dalam sub-kajian manajemen kepemimpinan dakwah yang mengkaji bagaimana seorang pemimpin mampu menciptakan perubahan (transformasi) pada santri, baik dari segi kemampuan, mental, maupun spiritual.

Sehingga penelitian ini juga memiliki kebaruan dengan menempatkan konsep kepemimpinan transformasional sebagai kerangka yang mampu menciptakan pendidikan tahfizh yang adaptif dan inklusif, sehingga potensi belajar dan kemampuan menghafal Al-Qur'an para santri tunanetra dapat berkembang secara optimal. Dengan demikian, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana bentuk dan dimensi kepemimpinan transformasional yang di terapkan pada Pesantren Tahfizh Tunanetra Ma'had Sam'an Darushudur dalam mencetak hafiz Qur'an santri tunanetra.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas maka fokus penelitian ini adalah:

1. Bagaimana *idealized influence* pimpinan Pesantren Tahfizh Tunanetra Ma'had Sam'an Darushudur dalam membina santri tunanetra menghafal Al-Qur'an?
2. Bagaimana *inspirational motivation* pimpinan Pesantren Tahfizh Tunanetra Ma'had Sam'an Darushudur dalam membentuk santri pada proses menghafal Al-Qur'an?
3. Bagaimana *intellectual stimulation* pimpinan Pesantren Tahfizh Tunanetra Ma'had Sam'an Darushudur dalam mengembangkan pembelajaran Tahfizh bagi santri tunanetra?

4. Bagaimana *individualized consideration* pimpinan Pesantren Tahfizh Tunanetra Ma'had Sam'an Darushudur dalam pembinaan santri pada proses menghafal Al-Qur'an?

### C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui *idealized influence* pimpinan Pesantren Tahfizh Tunanetra Ma'had Sam'an Darushudur dalam membina santri tunanetra menghafal Al-Qur'an
2. Untuk mengetahui *inspirational motivation* pimpinan Pesantren Tahfizh Tunanetra Ma'had Sam'an Darushudur dalam membentuk santri pada proses menghafal Al-Qur'an
3. Untuk mengetahui *intellectual stimulation* pimpinan Pesantren Tahfizh Tunanetra Ma'had Sam'an Darushudur dalam mengembangkan pembelajaran Tahfizh bagi santri tunanetra
4. Untuk mengetahui *individualized consideration* pimpinan Pesantren Tahfizh Tunanetra Ma'had Sam'an Darushudur dalam pembinaan santri pada proses menghafal Al-Qur'an

### D. Kegunaan Penelitian

#### a. Secara Akademik

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang berarti bagi perkembangan ilmu pengetahuan dalam bidang kajian Manajemen

Dakwah, terutama dalam aspek penerapan kepemimpinan transformasional di lingkungan pondok pesantren. Penelitian ini memiliki karakteristik integratif dan multidisipliner, karena menggabungkan teori kepemimpinan transformasional dari sudut pandang manajemen modern yang dipadukan dengan nilai-nilai kepemimpinan Islam, serta praktik dakwah dalam pendidikan di lingkungan pesantren tahfizh bagi penyandang disabilitas tunanetra.

Penelitian ini juga diharapkan mampu menambah wawasan dan memperluas keilmuan dalam kajian Manajemen Dakwah melalui integrasi nilai-nilai kepemimpinan transformasional yang berfokus pada inspiratif, motivasional, intelektual, dan perhatian individual. Temuan penelitian ini diharapkan pula dapat memberikan dasar konseptual bagi pengembangan model kepemimpinan yang lebih humanistik dalam konteks lembaga dakwah berbasis pendidikan Islam. Dengan demikian, penelitian ini dapat berperan dalam memperluas wawasan dan memberikan perspektif baru dalam pengelolaan kegiatan dakwah yang lebih profesional, berbasis pada prinsip-prinsip manajemen yang tepat guna menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks.

#### **b. Secara Praktis**

Penelitian ini memberikan kontribusi langsung untuk berbagai pihak. Bagi Pesantren Tahfizh Tunanetra Ma'had Sam'an Darushudur, hasil

penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam upaya mengembangkan pola kepemimpinan yang lebih efektif dan inspiratif. Informasi yang diperoleh dapat membantu pimpinan pesantren dalam meningkatkan kualitas pembinaan, dan motivasi pendidikan bagi santri tunanetra dalam proses menghafal Al-Qur'an, khususnya bagi santri tunanetra. Dengan demikian, pesantren dapat mengoptimalkan pendekatan pembelajaran dan pendampingan sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai secara lebih maksimal sesuai kebutuhan santri disabilitas tunanetra.

Selain itu, penelitian ini juga memberikan manfaat praktis bagi lingkungan akademik secara umum. Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai referensi ilmiah dan sumber bacaan bagi para peneliti atau mahasiswa yang mengkaji topik kepemimpinan transformasional. Temuan penelitian ini dapat menjadi bahan perbandingan, landasan teori, maupun pengembangan bagi penelitian selanjutnya yang memiliki tema atau fokus kajian serupa. Dengan demikian, penelitian ini turut berkontribusi dalam memperkaya literatur dan mendorong pengembangan ilmu pengetahuan.

## **E. Tinjauan Pustaka**

### **a. Kepemimpinan Transformasional Menurut Bernard M. Bass**

Kepemimpinan transformasional merupakan pola kepemimpinan yang memiliki kemampuan dalam memberikan pengaruh kuat serta

meningkatkan motivasi anggota untuk mencapai tujuan organisasi (Hilma, dkk., 2023: 137). Gaya ini menekankan kerja sama dan tindakan kolektif, di mana individu dipandang sebagai bagian dari organisasi atau komunitas (Suriagiri, 2020: 50). Inti teori ini yaitu pengikut merasa percaya, kagum, loyal, dan hormat kepada pemimpin sehingga terdorong untuk bekerja melampaui harapan awal (Warlizasusi, et.al., 2019: 27).

Menurut Bernard M. Bass, kepemimpinan transformasional memiliki empat dimensi utama. Pertama, *Idealized Influence* (pengaruh ideal) yaitu pemimpin menunjukkan standar etika dan moral yang tinggi serta membangun kepercayaan. Kedua, *Inspirational Motivation* (motivasi inspirasi), yakni kemampuan pemimpin memberikan motivasi dan tantangan yang mendorong semangat kerja. Ketiga, *Intellectual Stimulation* (stimulasi intelektual), yaitu upaya menumbuhkan kreativitas dan mendorong anggota berpikir inovatif dalam memecahkan masalah demi mencapai tujuan bersama. Keempat, *Individualized Consideration* (perhatian individual), yaitu perhatian terhadap keunikan karakter dan kebutuhan setiap individu yang memengaruhi perilaku mereka (Bass, 2006: 5-6).

#### **b. Pondok Pesantren**

Pondok pesantren sejak lama dikenal sebagai lembaga dakwah Islam tradisional yang berfokus pada pendalaman ilmu agama. Pondok

pesantren merupakan sebuah lembaga dakwah Islam berbasis asrama yang menerapkan sistem pembelajaran khas melalui perpaduan antara pendidikan umum dan pendidikan agama, serta keseimbangan antara teori dan praktik. Di dalamnya juga ditanamkan nilai-nilai akhlak, seperti kemandirian, semangat berkorban, dan keikhlasan dalam beramal. Selain itu, kiai berperan sebagai figure teladan, sedangkan masjid menjadi pusat seluruh aktivitas pesantren (Suismanto, 2014: 50).

Pendidikan di pondok pesantren bertujuan untuk membentuk aspek intelektual, spiritual, moral, dan sosial. Adapun unsur-unsur utama dalam pondok pesantren meliputi, pondok atau tempat tinggal santri, masjid, kitab-kitab klasik, kiai dan santri. Kelima elemen tersebut merupakan komponen dasar yang menjadi syarat berdirinya sebuah pesantren (Maimun, et.al., 2024: 6).

### c. Metode Menghafal Al-Qur'an

Metode merupakan cara yang fungsinya sebagai alat untuk dapat mencapai sebuah tujuan tertentu. Menghafal Al-Qur'an adalah proses memasukan ayat-ayat Al-Qur'an ke dalam pikiran hati dan pikiran agar tidak hilang dari ingatan. Dalam proses ini penghafal Al-Qur'an menerapkan metode yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya (Rangkuti, et.al., 2023: 7). Metode yang tepat akan memberikan pengaruh besar terhadap proses hifzhul Qur'an (menghafal Al-Qur'an)

sehingga dapat menunjang tercapainya dalam proses menghafal Al-Qur'an (Arief, 2002: 107).

Metode menghafal Al-Qur'an bagi disabilitas serta non-disabilitas berbeda. Pendekatan disabilitas berfokus pada metode yang memanfaatkan indera yang masih berfungsi optimal seperti melalui indera pendengaran. Sedangkan pendekatan non-disabilitas lebih bervariasi dan berfokus pada kecepatan dan pementapan hafalan.

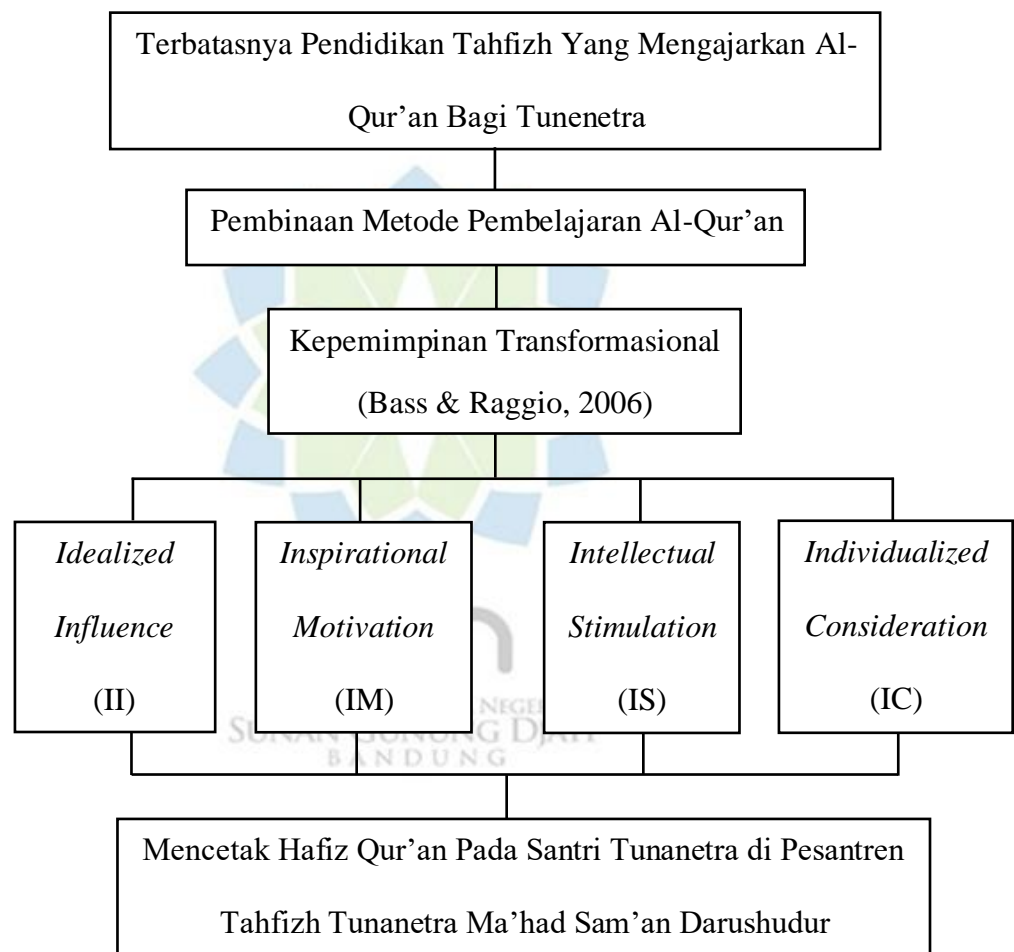
#### **d. Tahfizh Qur'an Dalam Program Dakwah**

Dakwah merupakan aktivitas yang bertujuan untuk mengajak manusia kepada jalan Allah dengan penuh kebijaksanaan, keteladanan, dan kesabaran (Qardhawi, 2015: 15). Dalam perkembangannya dakwah tidak hanya dipahami sebagai ceramah atau khutbah tetapi juga mencakup segala bentuk kegiatan yang berorientasi pada pembinaan umat menuju kebaikan dan kemajuan.

Salah satu bidang penting dalam dakwah Islam adalah pendidikan tahfizh Al-Qur'an. Kegiatan tahfizh Qur'an tidak hanya untuk melatih kemampuan menghafal, tetapi juga dalam membentuk karakter, kedisiplinan serta kecintaan terhadap Al-Qur'an (Shihab, 2015: 95). Dalam pondok pesantren, kegiatan tahfizh menjadi bagian integral dari proses pembinaan akhlak dan spiritual santri. Namun demikian, keberhasilan program tahfizh sangat bergantung pada

bagaimana lembaga tersebut mengelola sumber daya manusia, metode pembelajaran, serta pengawasan terhadap pencapaian target hafalan.

Dengan demikian, dari konsep-konsep diatas yang telah di rumuskan yang relevan dengan topik penelitian ini maka, berikut ini merupakan bagan koseptual dalam penelitian ini:



Gambar 1.1 Kerangka Konseptual

(Sumber: Peneliti, 15 November 2025)

## **F. Langkah-Langkah Penelitian**

### **a. Lokasi Penelitian**

Penulisan ilmiah dalam lokasi penulisan adalah faktor utama dalam menentukan sasaran bahan kajian. Untuk membuat batasan terhadap masalah yang akan diteliti dan pengumpulan data yang akurat. Penelitian ini dilakukan di pondok putra Pesantren Tahfizh Tunanetra Ma'had Sam'an Darushudur Kabupaten Bandung yang terletak di Jl. Pasirhonje, Cimenyan, Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat. Adapun pondok putri Sam'an Cinta Qur'an yang berlokasi di Komplek Setiabudi Regency Jalan Lapis Lazuli Blok C Nomor 113a.

Lokasi ini dipilih sebagai objek penelitian karena didasarkan pada keunikan objek, relevansi judul penelitian, kemudahan akses informasi, dan keterbukaan sumber data untuk menganalisis bentuk kepemimpinan transformasional diterapkan dalam proses pembinaan santri tunanetra hingga mampu menjadi generasi hafiz Qur'an.

### **b. Paradigma dan Pendekatan**

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme. Dalam pandangan konstruktivisme, pengetahuan tidak diterima secara pasif, melainkan dibangun aktif oleh individu lewat pengalaman dan interaksi, membentuk pemahaman tentang belajar, kognisi, dan pengetahuan itu sendiri. Pengetahuan menjadi subjektif, yang merupakan hasil konstruksi personal dipengaruhi pengalaman dan

konteks sosial (Sukmawati, et. al., 2023: 9). Esensinya, konstruktivisme berarti transformasi informasi menjadi pengetahuan baru, yang relevan bagi penelitian mengenai kepemimpinan transformasional dalam mencetak hafiz Qur'an santri tunanetra di pondok pesantren.

Pemilihan paradigma konstruktivisme didasari oleh tujuan penelitian ini untuk mengkaji esensi, pengalaman, serta dinamika kepemimpinan transformasional dalam lingkungan pondok pesantren yang secara spesifik melatih santri tunanetra menjadi penghafal Al-Qur'an. Pendekatan ini menekankan bahwa realitas sosial dibentuk melalui interaksi.

Adapun pendekatan ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Denzin dan Lincoln (1994) mengemukakan bahwa studi kualitatif dilaksanakan dalam kondisi alami guna memahami dan menginterpretasikan kejadian yang berlangsung dengan mempertimbangkan beragam aspek (Anggianto et. al, 2018: 7-8).

Maka, penelitian kualitatif merupakan proses pengumpulan data yang dilakukan dalam situasi alami dengan tujuan untuk memahami serta menafsirkan fenomena yang sedang terjadi.

Alasan pendekatan kualitatif dipilih karena lebih fleksibel dalam memberikan kesempatan kepada peneliti untuk memahami fenomena kepemimpinan transformasional secara lebih mendalam sesuai dengan realitas di lapangan yang di terapkan di Pesantren Tahfiz Tunanetra Ma'had Sam'an Darushudur dalam proses membina

santri tunatera menjadi generasi hafiz Qur'an. Melalui penelitian lapangan (*field research*) yaitu melalui observasi, wawancara langsung, serta dokumentasi, sehingga peneliti dapat memperoleh data yang lebih akurat dan relevan terkait penerapan kepemimpinan di lingkungan pesantren tersebut.

### c. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus. Metode studi kasus merupakan pendekatan kualitatif yang menitikberatkan pada penggalian data detail mengenai subjek spesifik. Penelitian ini mengeksplorasi satu atau serangkaian kasus melalui pengumpulan data mendalam dari beragam sumber. Studi kasus bertujuan memahami latar belakang, kondisi, dan interaksi suatu kasus atau fenomena sosial secara komprehensif, yang dibatasi pada suatu sistem tunggal seperti program, kegiatan, peristiwa, atau individu dalam konteks tertentu. Hasilnya adalah deskripsi yang holistik dan mendalam mengenai entitas yang diteliti (Naamy, 2019: 72-73).

Terdapat tiga model studi kasus yang dapat diterapkan dalam sebuah penelitian, yakni:

- a) *Intrinsic Case Study* yang menyoroti suatu fenomena dari sudut pandang internalnya tanpa mengembangkan teori baru.

- b) *Intrumental Case Study* yang dilaksanakan atas pertimbangan eksternal, bukan untuk mendalami esensi kasus itu sendiri, dan umumnya digunakan untuk validasi teori yang sudah ada.
- c) *Collective Case Study* yang berfungsi untuk menghasilkan kesimpulan atau generalisasi yang berlaku luas bagi fenomena atau populasi terkait kasus-kasus yang diamati (Sinaga, 2021: 28).

Model studi kasus dalam penelitian ini yaitu *instrumental case study* dan metode studi kasus dipilih karena memiliki tujuan untuk mendalami pemahaman secara mendalam fenomena kepemimpinan transformasional yang diterapkan di Pesantren Tahfizh Tunanetra Ma'had Sam'an Darushudur yang dapat mencetak hafiz Qur'an pada santri tunanetra. Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada satu lembaga yang memiliki karakteristik unik dan menarik untuk dikaji secara menyeluruh. Dengan studi kasus, peneliti dapat menggali informasi secara lebih detail melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, sehingga diperoleh gambaran yang utuh tentang praktik kepemimpinan yang berlangsung di pesantren tersebut.

#### **d. Jenis Data dan Sumber Data**

##### **a) Jenis Data**

Jenis data yang digunakan dalam peneliti ini yaitu data kualitatif. Data kualitatif adalah data yang tidak dapat diukur secara langsung (Hadi, 2015: 91). Sedangkan menurut Muhadjir (1998: 29) data

kualitatif disajikan dalam bentuk kata-kata, penjelasan, atau uraian verbal, bukan berupa angka. Dengan demikian, data kualitatif dapat diartikan sebagai data non-numerik yang diperoleh dan dijelaskan melalui narasi atau deskripsi.

## **b) Sumber Data**

Sumber data merupakan subjek darimana peneliti memperoleh informasi yang relevan dengan masalah penelitian. Sumber ini berupa dokumen, individu, atau benda yang diamati, dibaca, maupun diwawancarai oleh peneliti. Informasi yang diperoleh dari sumber tersebut kemudian disebut data (Rahmadi, 2011: 60). Penelitian ini, sumber data yang digunakan ada dua yaitu sumber data primer dan data sekunder.

### **1) Sumber Data Primer**

Sumber data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari sumber utama di lokasi penelitian atau objek penelitian. Data primer ini, disebut juga data asli atau data baru. Data ini dikumpulkan langsung melalui wawancara, observasi, atau teknik lainnya. Data primer masih bersifat mentah sehingga memerlukan proses analisis lebih lanjut (Sari, 2023: 98). Sumber data primer dalam penelitian ini adalah pimpinan Pesantren Tahfizh Tunanetra Ma'had Sam'an Darushudur dan pengajar pondok pesantren.

## 2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder dari data yang dibutuhkan. Data yang diperoleh secara tidak langsung, seperti melalui dokumen, laporan, atau hasil peneliti terdahulu. Data sekunder disebut juga data tersedia. Data ini berfungsi sebagai pelengkap data primer dan sering kali disebut sebagai data yang sudah tersedia. Bahan kepustakaan yang dapat dipergunakan dalam penelitian tidak hanya berupa teori-teori yang telah matang, siap untuk dipakai, tetapi dapat pula berupa hasil-hasil penelitian yang masih memerlukan pengujian kebenarannya (Sari, 2023: 98). Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah hasil penelitian sebelumnya mengenai kepemimpinan transformasional di pondok pesantren, serta literatur atau teori pendukung yang relevan dengan topik penelitian.

### e. Penentuan Informan atau Unit Penelitian

#### a) Informan

Penelitian kualitatif, informan dipilih untuk memberikan penjelasan mengenai kondisi atau fakta/fenomena yang terjadi berdasarkan pemahaman dan pengalaman informan itu sendiri. Informan penelitian merupakan subjek yang mengetahui serta

memahami informasi objek yang diteliti, baik sebagai pelaku langsung maupun pihak lain yang memiliki pemahaman terhadap objek penelitian (Rany, et. al., 2022: 25). Dalam penelitian kualitatif, informan dibedakan menjadi:

1) Informan Kunci

Informan kunci yaitu individu yang memiliki pengetahuan luas mengenai gambaran umum permasalahan yang diteliti oleh peneliti. Mereka tidak hanya memahami gambaran umum terkait kondisi atau fenomena yang terjadi dalam masyarakat, tetapi juga memiliki informasi yang lebih rinci mengenai subjek penelitian itu sendiri (Narhrullah, et. al., 2023: 22). Dalam penelitian ini yang menjadi informan kunci yaitu Pimpinan Pesantren Tahfizh Tunanetra Ma'had Sam'an Darushudur.

2) Informan Utama

Informan utama merupakan individu yang memiliki pengetahuan teknis dan detail tentang masalah yang akan diselidiki (Narhrullah, et. al., 2023: 22). Dalam penelitian ini yang menjadi informan utama yaitu pengajar di Pesantren Tahfizh Tunanetra Ma'had Sam'an Darushudur.

3) Informan Pendukung

Informan pendukung adalah individu yang memberikan informasi tambahan untuk melengkapi analisis dan

pembahasan dalam penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini yang menjadi informan pendukung adalah para santri di Pesantren Tahfizh Tunanetra Ma'had Sam'an Darushudur.

#### **b) Teknik Penentuan Informan**

Penelitian kualitatif, penentuan informan penelitian peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut (Sugiyono, 2013: 218-219) *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga dapat membantu peneliti dalam memahami dan menelusuri objek/situasi sosial yang diteliti dengan lebih mudah.

Penelitian ini menggunakan *purposive sampling* karena penelitian membutuhkan informan yang benar-benar memahami fenomena kepemimpinan transformasional di Pesantren Tahfizh Tunanetra Ma'had Sam'an Darushudur. Teknik ini penelitian memilih yang memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung. Dengan *purposive sampling*, data yang diperoleh menjadi lebih relevan, mendalam, serta selaras dengan fokus penelitian sehingga dapat menggambarkan fenomena secara akurat.

**c) Unit Analisis**

Menurut Hamidi (2005: 75-76) unit analisis merupakan satuan yang dijadikan objek pengamatan yang dapat berupa individu, kelompok, benda, atau suatu latar peristiwa sosial contohnya seperti aktivitas individu atau kelompok yang menjadi subjek analisis. Penentuan unit analisis ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang utuh dan menyeluruh mengenai kondisi atau fenomena yang diteliti. Unit analisis dalam penelitian ini adalah Pesantren Tahfizh Tunanetra Ma'had Sam'an Darushudur sebagai lembaga yang menerapkan kepemimpinan transformasional dalam mencetak hafiz Qur'an santri tunanetra. Selain itu, individu-individu yang terlibat langsung dalam proses penelitian tersebut.

**f. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik yang digunakan penulis dalam mengumpulkan data untuk penelitian ini adalah:

**a) Observasi**

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara peneliti turun langsung ke lapangan untuk melakukan pengamatan fenomena atau gejala yang menjadi fokus penelitian. Teknik ini dilakukan dengan cara mencatat berbagai perilaku atau aktivitas individu maupun kelompok secara sistematis yang diamati secara langsung. Tujuan utama observasi adalah

memperoleh gambaran nyata mengenai perilaku atau peristiwa yang berkaitan dengan aktivitas objek penelitian. Dengan kata lain, observasi berfungsi untuk memahami realitas yang tampak sesuai dengan tujuan penelitian (Adiwijaya et. al., 2023: 113-114).

Penelitian ini menggunakan observasi partisipan, yaitu teknik observasi dimana peneliti ikut serta dan terlibat secara langsung dalam kehidupan serta aktivitas subjek yang diteliti. Observasi yang dilakukan oleh peneliti adalah mengamati kepemimpinan transformasional yang diterapkan oleh pimpinan pesantren dalam mencetak hafiz Qur'an pada santri tunanetra di Pesantren Tahfizh Tunanetra Ma'had Sam'an Darushusur.

#### **b) Wawancara**

Wawancara merupakan pengumpulan data yang dilakukan pemberian pertanyaan secara langsung dan lisan kepada informan penelitian. Teknik ini memungkinkan peneliti memperoleh data atau informasi melalui interaksi tatap muka dengan bertanya langsung kepada subjek penelitian yaitu yang menjadi informan. Wawancara digunakan untuk menggali pandangan, pendapat, dan pengalaman informan secara mendalam terkait permasalahan penelitian, terutama ketika jumlah informan tidak banyak (Saat et.al., 2020: 85).

Penelitian ini menerapkan wawancara terstruktur yaitu wawancara yang dilaksanakan berdasarkan pedoman atau daftar

pertanyaan yang telah disusun sebelumnya. Pedoman tersebut membantu peneliti agar proses wawancara lebih terarah dan data yang diperoleh sesuai dengan fokus penelitian. Dalam penelitian ini wawancara dilakukan kepada pimpinan pesantren, dan pengajar di Pesantren Tahfizh Tunanetra Ma'had Sam'an Darushusur.

**c) Dokumentasi**

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui penelusuran dan analisis terhadap berbagai jenis dokumen, baik tertulis maupun terekam. Dokumen tertulis dapat berupa arsip, catatan harian, autobiografi, memorial, kumpulan surat pribadi, kliping dan sebagainya. Sedangkan, dokumen terekam mencakup foto, rekaman suara, film, mikrofilm, dan bentuk dokumentasi lainnya yang dapat memberikan informasi relevan dengan penelitian (Rahmadi, 2011: 85).

Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah berbagai sumber tertulis dan visual, seperti profil Pesantren Tahfizh Tunanetra Ma'had Sam'an Darushudur, struktur organisasi, data santri serta foto-foto kegiatan yang berkaitan dengan penerapan kepemimpinan transformasional. Melalui dokumentasi ini, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih lengkap dan mendukung keabsahan data penelitian.

#### **g. Teknik Penentuan Keabsahan Data**

Penelitian ini, teknik keabsahan data dengan menggunakan proses pengumpulan data dengan teknik *triangulasi* data. Menurut Sugiyono (2013: 241) *triangulasi* data merupakan teknik pengumpulan data yang sifatnya menggabungkan berbagai data dan sumber yang telah ada. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitiannya menggunakan *triangulasi* waktu yang membandingkan data observasi, wawancara, dan dokumentasi pada waktu dan situasi yang berbeda sampai mendapatkan data yang kredibel dengan menggunakan teknik 3 informan.

#### **h. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yaitu proses mengumpulkan, mengelompokan, serta merapihkan data secara sistematis yang diperoleh melalui wawancara, catatan lapangan, serta dokumentasi. Proses tersebut dilakukan dengan mengorganisasikan data ke dalam berbagai kategori, menguraikannya menjadi bagian-bagian tertentu, melakukan sistensis, menyusun pola, menentukan data yang penting untuk dipelajari hingga menarik kesimpulan supaya mudah dipahami baik oleh peneliti maupun orang lain. Adapun analisis data kualitatif bersifat induktif yaitu analisis yang dilakukan berdasarkan data yang diperoleh di lapangan (Sugiyono, 2013: 244-245).

Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan melalui tiga tahapan yaitu reduksi data, display data (penyajian data), serta tahap penarikan kesimpulan dan verifikasi.

**a) Reduksi Data**

Tahap awal dalam penelitian kualitatif yaitu reduksi data. Reduksi data merupakan proses merangkum, dan menyeleksi data dengan mengambil bagian-bagian yang utama serta memusatkan pada aspek-aspek yang dianggap penting. Pada tahap ini, peneliti juga mencari tema dan pola dari data yang di peroleh. Dengan adanya reduksi data, informasi yang dikumpulkan menjadi lebih terarah dan jelas sehingga memudahkan peneliti dalam melanjutkan proses pengumpulan data maupun menemukan Kembali data yang diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer mini, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu. (Sugiyono, 2013: 247).

Penelitian ini reduksi data digunakan untuk memilih data-data yang memfokuskan pada hal yang penting, mencari tema dan pola yang cocok dari tempat penelitian dan membuang yang tidak diperlukan untuk dijelaskan dalam penelitian ini, sehingga akan diperoleh data-data yang tepat mengenai kepemimpinan transformasional yang diterapkan pada pimpinan pesantren dalam mencetak hafiz Qur'an pada santri tunanetra di Pesantren Tahfiz Tunanetra Ma'had Sam'an Darushudur.

**b) Display Data ((Penyajian Data)**

Setelah proses reduksi data selesai dilakukan, tahap berikutnya yaitu display data. Display data atau disebut juga sebagai penyajian data merupakan proses menyusun dan menata sekumpulan data informasi secara sistematis sehingga memungkinkan dilakukannya penarikan kesimpulan. Tahap ini dilakukan dengan menyajikan data yang telah diperoleh dalam bentuk yang lebih terstruktur dan mudah dipahami. Hal tersebut dilakukan karena data dalam penelitian kualitatif umumnya berbentuk narasi sehingga perlu disederhanakan tanpa menghilangkan makna atau isi pokoknya. Melalui penyajian data, peneliti dapat melihat gambaran secara menyeluruh mengenai hasil penelitian (Sugiyono, 2013: 249).

Pada tahap ini peneliti berupaya mengklasifikasikan dan menyajikan data sesuai dengan pokok permasalahan. Pengelompokan dilakukan berdasarkan setiap dimensi kepemimpinan transformasional yaitu *Idealized Influence* (pengaruh ideal), *Inspirational Motivation* (motivasi inspirasi), *Intellectual Stimulation* (stimulasi intelektual), dan *Individualized Consideration* (perhatian individual), serta berdasarkan peran informan seperti pimpinan pesantren, pengajar dan santri tunanetra. Dengan pengelompokan ini, data menjadi lebih terstruktur sehingga memudahkan peneliti melihat pola, hubungan, dan gambaran menyeluruh mengenai penerapan kepemimpinan

transformasional di Pesantren Tahfizh Tunanetra Ma'had Sam'an Darushudur.

**c) Kesimpulan dan Verifikasi**

Tahap terakhir dalam penelitian kualitatif yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan (Sugiyono, 2013: 252). Penarikan kesimpulan dapat dilakukan dengan cara membandingkan kesesuaian pernyataan dari objek penelitian dengan makna yang terkandung dengan konsep-konsep dasar dalam penelitian tersebut.

Penelitian ini, memverifikasi temuan terkait empat dimensi kepemimpinan transformasional dengan pengalaman dan data yang diperoleh. Proses verifikasi ini memastikan bahwa kesimpulan yang dihasilkan benar-benar mencerminkan realitas penerapan kepemimpinan transformasional di Pesantren Tahfizh Tunanetra Ma'had Sam'an Darushudur.